

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi halal dan digitalisasi rantai pasok merupakan dua kekuatan yang secara simultan membentuk wajah ekonomi global modern. Laporan State of the Global Islamic Economy (SGIE) 2023/2024 mencatat bahwa nilai konsumsi produk halal dunia mencapai USD 2,4 triliun dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 2,8 triliun pada tahun 2025, dengan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 7,5%.<sup>1</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk dan jasa halal tidak lagi terbatas pada negara mayoritas Muslim, tetapi juga meluas ke negara non-Muslim seperti Jepang<sup>2</sup>, Brasil, dan Australia yang kini mengembangkan ekosistem halal untuk memenuhi kebutuhan global.<sup>3</sup>

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat industri halal dunia. Tercatat dari data Kemenperin bahwa jumlah pelaku industri halal di Indonesia mencapai 140.944 yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan kepemilikan sertifikat halal aktif sebanyak 162.111, dan 584.555 jumlah produk tersertifikasi halal.<sup>4</sup> Namun, data menunjukkan bahwa meskipun konsumsi produk halal domestik tinggi, kontribusi industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat masih belum optimal.<sup>5</sup> Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris antara

---

<sup>1</sup> DinarStandard, *State of the Global Islamic Economy Report 2023/24*, ed. Rafi-uddin Shikoh (Dubai: DinarStandard, 2023).

<sup>2</sup> Zulifan Rasam, Muhammad Luthfi Zuhdi, and Shobichatul Aminah, "Fiqh Aqalliyah as a Legal Alternative to Halal Standardization in Japan as a Non-Majority Muslim Country," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 1 (July 2024): 177–202, <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.177-202>.

<sup>3</sup> Wiwit Musaada and M. Izdiyan Muttaqin, "The Intersection of the Halal Industry in the Influence of Sharia Economic Lifestyle on the Global Economy," in *Proceedings of the International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2024)*, ed. Ibrahim Kholilul Rohman et al., Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities (Dordrecht: Atlantis Press International BV, 2025), 33:224–39, [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-646-8\\_15](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-646-8_15).

<sup>4</sup> BPJPH, "Sistem Informasi Industri Halal," Pusat Industri Halal, 2025, <https://halal.kemenperin.go.id/informasi-publik/sistem-informasi-industri-halal>.

<sup>5</sup> Haris Maiza Putra, "Dinamika Regulasi Sertifikasi Halal Pasca Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Di Indonesia" (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), [https://doi.org/10/4\\_bab%2525201.pdf](https://doi.org/10/4_bab%2525201.pdf).

besarnya potensi ekonomi halal dan capaian aktualnya di Indonesia, khususnya dalam hal optimalisasi sertifikasi halal dan integrasi digitalisasi rantai pasok. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa kedua instrumen tersebut belum berfungsi secara maksimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan pentingnya mengonsumsi makanan halal dan baik sebagaimana dalam Ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata [QS. Al-Baqarah (2):168].<sup>6</sup> Ayat ini menunjukkan pentingnya jaminan halal tidak hanya sebagai kepatuhan syar'ī, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga integritas ekonomi dan kesejahteraan sosial. Prinsip ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. (HR Muslim No 1015).<sup>7</sup> Dalam konteks modern, sertifikasi halal merepresentasikan jaminan kehalalan dan integritas produk, sedangkan digitalisasi rantai pasok berperan dalam memastikan transparansi dan keterlacakan, sejalan dengan prinsip keadilan dalam QS. Al-Muṭaffifīn [83]:1–3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 32

<sup>7</sup> Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, 2000), Jilid II; 690.

mereka minta dipenuhi. Sebaliknya, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurang.<sup>8</sup>

Secara teoretis, sebagaimana ditegaskan oleh Chapra<sup>9</sup>, dalam perspektif kesejahteraan Islam (*falāh*) tidak dimaknai semata sebagai peningkatan materi, tetapi mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang saling terkait dalam kerangka syariah. Kinerja ekonomi, menurut Chapra, tidak dapat dinilai hanya melalui indikator-indikator kuantitatif seperti pertumbuhan dan pendapatan, melainkan harus diarahkan pada pencapaian tujuan hidup manusia yang utuh, baik secara material maupun non-material.<sup>10</sup> Oleh karena itu, ketika sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok mendorong pertumbuhan ekonomi, sinergi keduanya perlu dirancang agar manfaatnya tidak berhenti pada peningkatan produksi atau ekspor, tetapi berimplikasi nyata pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, termasuk keadilan sosial, kesempatan kerja yang layak, tanggung jawab lingkungan, serta terjaganya integritas moral dalam kegiatan ekonomi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian industri halal masih didominasi pendekatan deskriptif dan normatif, serta belum banyak yang menguji secara empiris hubungan antara sertifikasi halal, digitalisasi rantai pasok, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat dalam satu model integratif. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang signifikan. Seperti Penelitian Haris Maiza Putra<sup>11</sup> dan Hisam Ahyani<sup>12</sup>, memberikan kontribusi penting pada aspek regulatif dan etika bisnis Islami, belum menguji pengaruh empiris sertifikasi halal maupun rantai pasok digital terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 878.

<sup>9</sup> Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, with Islamic Foundation, Islamic Economics Series 21 (Leicester: Islamic Foundation, 2000), 5–7.

<sup>10</sup> Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics*, 33–35.

<sup>11</sup> Putra, “Dinamika Regulasi Sertifikasi Halal Pasca Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Di Indonesia.”

<sup>12</sup> Hisam Ahyani, “Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islami Dalam Optimalisasi Potensi Pariwisata Halal Dan Prospek Penerapannya Di Kabupaten Pangandaran” (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/74270/>.

masyarakat. Studi Arie Noviana Suhada<sup>13</sup> yang menggunakan pendekatan kuantitatif pun masih memfokuskan pariwisata halal dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah selanjutnya disingkat UMKM, tanpa memasukkan sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok sebagai variabel penentu, serta belum menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai luaran utama. Sementara itu, penelitian Dodi Supriyanto<sup>14</sup> dan Enceng Iip Syaripudin<sup>15</sup> menyoroti kesejahteraan dari perspektif keuangan syariah dan zakat, namun tidak mengaitkannya dengan mekanisme industri halal berbasis sertifikasi dan rantai pasok digital. Sejalan dengan temuan Putri et al.<sup>16</sup>, kondisi ini menunjukkan bahwa riset rantai pasok halal di Indonesia masih didominasi kajian konseptual dan tinjauan literatur, dengan minim pengujian model kuantitatif yang mengaitkan dimensi religius, teknologi, ekonomi, dan kesejahteraan secara terpadu.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan sertifikasi halal sebagai bentuk kepatuhan regulatif dan digitalisasi sebagai sarana efisiensi operasional, tanpa menguji hubungan kausal yang mengaitkannya dengan kesejahteraan dalam kerangka *falāh* secara terukur.<sup>17</sup> Selain itu, pertumbuhan ekonomi umumnya diperlakukan sebagai outcome linier, bukan sebagai mekanisme penghubung dan penguat yang menentukan apakah manfaat sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok benar-benar tertransmisikan ke tingkat kesejahteraan masyarakat. Padahal, dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia yang

---

<sup>13</sup> Arie Noviana Suhada, “Implikasi Pariwisata Halal Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat” (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), [https://doi.org/10/10\\_lampiran.pdf](https://doi.org/10/10_lampiran.pdf).

<sup>14</sup> Dodi Supriyanto, “Implementasi Produk Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandung” (Disertasi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://doi.org/10/Daftar%252520Pustaka.pdf>.

<sup>15</sup> Enceng Iip Syaripudin, “Zakat Dan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Terhadap Pendistribusian Zakat Māl Dan Zakat Fitrah Oleh Baznas Kabupaten Garut Tahun 2016-2019” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), [https://digilib.uinsgd.ac.id/84474/?utm\\_source=chatgpt.com](https://digilib.uinsgd.ac.id/84474/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>16</sup> Arinda Soraya Putri et al., “The Development of Halal Supply Chain Research in Indonesia: A Comparative Study,” *Jurnal Teknik Industri* 25, no. 2 (August 2024): 97–118, <https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol25.No2.97-118>.

<sup>17</sup> Putri et al., “The Development of Halal Supply Chain Research in Indonesia.”

utuh, mencakup dimensi material, sosial, dan moral.<sup>18</sup> Ketiadaan model empiris yang menguji peran ganda pertumbuhan ekonomi sebagai mediator dan moderator menciptakan kekosongan teoritis dan metodologis dalam literatur ekonomi Islam dan industri halal, sekaligus membatasi kemampuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana dan kapan instrumen halal dan transformasi digital berdampak pada kesejahteraan sosial.<sup>19</sup>

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai mekanisme kunci yang tidak hanya menyalurkan, tetapi juga menentukan kuat atau lemahnya pengaruh sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi dimensi religius, teknologi, ekonomi, dan sosial dalam satu kerangka analisis empiris yang utuh. Secara teoretis, model ini memperluas kajian ekonomi Islam menuju pendekatan multidimensi yang menautkan kepatuhan syariah dan transformasi digital dengan kinerja ekonomi dan kesejahteraan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan percepatan sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi makro.

Pendekatan kuantitatif dengan model mediasi dan moderasi menjadi penting dalam menjawab kompleksitas hubungan antara faktor religius, teknologi, ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam sistem industri halal. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat yang lebih terukur, bukan sekadar menggambarkan fenomena atau kecenderungan umum sebagaimana yang banyak ditemukan pada studi-studi deskriptif terdahulu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi ditempatkan secara strategis sebagai poros penghubung (mediator) dan sekaligus penguat hubungan (moderator) antara sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan penempatan

---

<sup>18</sup> Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics*, 5–7.

<sup>19</sup> Andrew F. Hayes, *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (Guilford Publications, 2022), 3–7; Reuben M Baron and David A Kenny, “The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations,” *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 6 (1986): 1176–78.

tersebut, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kemajuan teknologi dan regulasi halal tidak akan memiliki efek sosial yang optimal tanpa didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Model penelitian yang diusulkan ini juga menjadi kebaruan metodologis, karena menggabungkan dua mekanisme analitis sekaligus yaitu mediasi dan moderasi, dalam satu kerangka kuantitatif yang terintegrasi. Pendekatan ini mengikuti penawaran dari Baron dan Kenny<sup>20</sup> serta Hayes<sup>21</sup> yang menegaskan bahwa variabel mediasi dan moderasi berperan penting untuk menjelaskan bagaimana dan kapan hubungan antarvariabel bekerja secara empiris. Dengan menggunakan model mediasi-moderasi, penelitian ini tidak hanya menelusuri pengaruh langsung sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana pertumbuhan ekonomi memperkuat, memperlemah, atau menyalurkan efek tersebut melalui jalur yang lebih kompleks dan realistis.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada integrasi empat dimensi utama dalam satu model analisis, yaitu religiusitas melalui sertifikasi halal sebagai simbol kepatuhan syariah, digitalisasi melalui efisiensi dan keterlacakan rantai pasok halal, ekonomi melalui indikator pertumbuhan ekonomi makro dan mikro, serta kesejahteraan sosial melalui peningkatan *falāh* dan kualitas hidup masyarakat. Sinergi keempat dimensi tersebut merefleksikan paradigma pembangunan Islam yang komprehensif sebagaimana ditegaskan oleh Chapra<sup>22</sup>, bahwa kemajuan ekonomi yang sejati tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara dimensi material, spiritual, sosial, dan moral.<sup>23</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoritis dan metodologis dalam literatur industri halal dan ekonomi Islam, tetapi juga memperluas horizon analisis ekonomi berbasis nilai. Secara empiris, hasil penelitian diharapkan memberikan bukti bahwa penerapan sistem halal yang kredibel dan transformasi digital yang efektif mampu

---

<sup>20</sup> Baron and Kenny, "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations," 1176–78.

<sup>21</sup> Hayes, *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*, 3–7.

<sup>22</sup> Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics*, 5–7.

<sup>23</sup> Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics*, 38–40.

meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya berimplikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Muslim di Indonesia..

Urgensi penelitian ini semakin nyata seiring dengan perlunya model integratif antara dimensi religius, teknologi, ekonomi, dan sosial yang mampu menjawab kebutuhan para pemangku kepentingan. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris untuk merumuskan kebijakan sertifikasi halal yang lebih inklusif bagi pelaku UMKM, mempercepat transformasi digital dalam rantai pasok, serta menyusun strategi pembangunan ekonomi berbasis industri halal yang berkelanjutan. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman strategis untuk meningkatkan daya saing melalui kepatuhan terhadap standar halal dan optimalisasi teknologi digital yang efisien. Pada tataran sosial, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur ekonomi halal dan ekonomi digital Islam, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis yang signifikan bagi pembangunan nasional yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai prinsip *ḥalāl*an *ṭayyib*an.

Secara keseluruhan, perkembangan industri halal di Indonesia menunjukkan peluang besar sekaligus tantangan nyata. Sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok menjadi faktor strategis yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, penelitian empiris yang menguji hubungan keduanya secara simultan masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak bersifat deskriptif dan sektoral, tanpa menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi maupun moderasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model integratif yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai penghubung sekaligus penguat antara sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah teori ekonomi Islam yang berlandaskan nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam

membangun kebijakan ekonomi halal yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkeadilan, berdaya saing, dan menyejahterakan masyarakat sesuai prinsip *ḥalālān ṭayyībān*, melalui kajian berjudul “Peran Sertifikasi Halal dan Digitalisasi Rantai Pasok dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh sertifikasi halal terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh sertifikasi halal dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh sertifikasi halal terhadap kesejahteraan masyarakat?
4. Bagaimana pengaruh digitalisasi rantai pasok terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh digitalisasi rantai pasok dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?
6. Apakah pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat?
7. Bagaimana pengaruh sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap pertumbuhan ekonomi?
8. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?
9. Bagaimana pengaruh sertifikasi halal, digitalisasi rantai pasok dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh sertifikasi halal terhadap pertumbuhan ekonomi;
2. Menganalisis pengaruh sertifikasi halal dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat;

3. Menganalisis apa pertumbuhan ekonomi memoderasi sertifikasi halal terhadap kesejahteraan masyarakat;
4. Menganalisis pengaruh digitalisasi rantai pasok terhadap pertumbuhan ekonomi;
5. Menganalisis pengaruh digitalisasi rantai pasok dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat;
6. Menganalisis apa pertumbuhan ekonomi memoderasi digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat;
7. Menganalisis pengaruh sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap pertumbuhan ekonomi;
8. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat;
9. Menganalisis pengaruh sertifikasi halal, digitalisasi rantai pasok dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menyediakan kontribusi ilmiah dalam bidang ekonomi halal, manajemen rantai pasok, dan perdagangan internasional.
  - b. Mengisi kesenjangan penelitian dengan mengembangkan model analisis kuantitatif yang menghubungkan sertifikasi halal, digitalisasi rantai pasok, ekspor produk halal, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.
  - c. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik terkait industri halal dan transformasi digital dalam rantai pasok halal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan insight berbasis data bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan strategis untuk meningkatkan ekspor produk halal Indonesia. Memberikan penawaran kepada pelaku industri tentang bagaimana mengoptimalkan sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok guna meningkatkan daya saing produk halal di pasar internasional.
  - b. Membantu UMKM halal dalam memahami manfaat sertifikasi halal dan

digitalisasi rantai pasok untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi bisnis.

- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja di sektor industri halal

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi akademik, industri, maupun sosial-ekonomi, guna mendukung visi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan kausal antara sertifikasi halal, digitalisasi rantai pasok, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Penyusunannya berangkat dari pemahaman bahwa industri halal memiliki peranan strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Industri halal tidak hanya menghasilkan nilai tambah produksi, tetapi juga membawa nilai sosial dan moral yang berkaitan dengan prinsip *ḥalālān ṭayyībān*. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan aspek religius, teknologi, ekonomi, serta kesejahteraan manusia.

Sertifikasi halal dalam kerangka ini diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan jumlah produk tersertifikasi halal dipandang dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan kepercayaan konsumen, mendorong pertumbuhan industri, dan meningkatkan daya saing pelaku usaha. Proses tersebut pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi yang berdampak pada pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

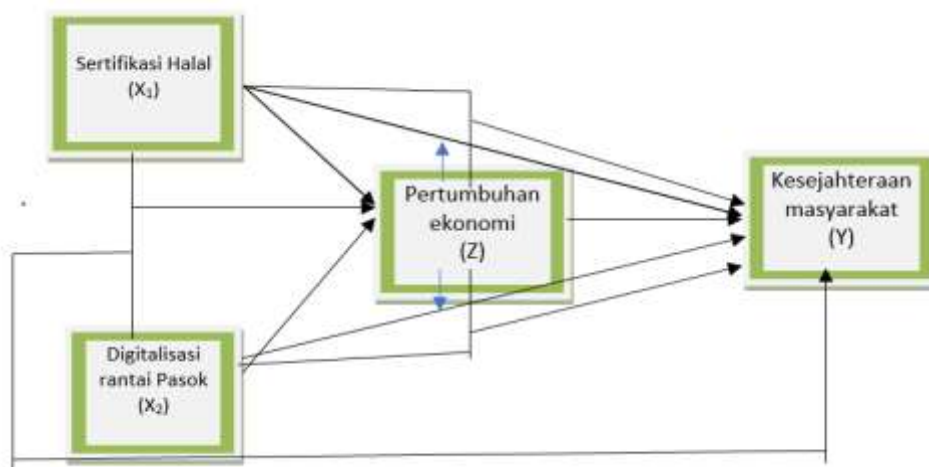
Digitalisasi rantai pasok diposisikan sebagai variabel yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan melalui efisiensi proses, transparansi, dan percepatan layanan. Sistem digital seperti SIHALAL mempercepat proses sertifikasi, menurunkan biaya koordinasi, meningkatkan keterlacakan produk, dan memperkuat kepercayaan konsumen. Efisiensi yang dihasilkan dari adopsi sistem digital meningkatkan kapasitas produksi serta memperkuat daya saing sektor halal, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memiliki dua peran dalam model penelitian ini. Sebagai variabel intervening, pertumbuhan ekonomi menyalurkan pengaruh sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, daya beli, dan lapangan kerja. Sebagai variabel moderasi, pertumbuhan ekonomi memperkuat atau memperlemah pengaruh langsung sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, manfaat sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok diperkirakan lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan dibandingkan daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi rendah.

Sementara itu, kesejahteraan masyarakat menjadi variabel endogen yang dipengaruhi oleh ketiga variabel lainnya secara langsung dan tidak langsung. Kesejahteraan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami melalui ukuran material, tetapi juga sebagai capaian peningkatan kualitas hidup yang lebih merata dan inklusif. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini merumuskan hubungan kausal yang bersifat simultan dan berlapis, yang secara keseluruhan membentuk model mediasi moderasi yang komprehensif.

Berikut kerangka teori dan paradigma berfikir yang diilustrasikan terdapat hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1  
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan kausal dan dinamika interaksi antara Peran Sertifikasi Halal, Digitalisasi Rantai Pasok, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesejahteraan Masyarakat. Secara keseluruhan, kerangka ini menggambarkan sebuah model mediasi moderasi yang kompleks. Pertama, peran Sertifikasi Halal ( $X_1$ ) dan Digitalisasi Rantai Pasok ( $X_2$ ) ditetapkan sebagai variabel eksogen. Keduanya diduga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ) sebagai variabel intervening ( $H_1, H_4$ ). Selain itu, kedua variabel ini juga diduga berpengaruh langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) ( $H_2, H_5$ ). Sinergi antara  $X_1$  dan  $X_2$  juga diduga mampu memacu Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama ( $H_7$ ). Kedua, Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ) tidak hanya berperan sebagai variabel intervening yang meneruskan pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  ( $H_2, H_5$ ), tetapi juga sebagai variabel moderating. Artinya, tingkat Pertumbuhan Ekonomi diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh langsung dari Sertifikasi Halal ( $X_1$ ) dan Digitalisasi Rantai Pasok ( $X_2$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) ( $H_3, H_6$ ). Pada saat yang sama, Pertumbuhan Ekonomi juga memiliki pengaruh langsungnya sendiri terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $H_9$ ).

Pada akhirnya, model ini mengusulkan bahwa kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ) merupakan variabel endogen yang dipengaruhi secara simultan dan integratif oleh ketiga variabel lainnya. Kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh dampak langsung dari sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok, tetapi juga secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi, serta melalui efek interaksi (moderasi) di antara semua variabel tersebut ( $H_0$ ). Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai poros sentral yang menghubungkan praktik bisnis modern (sertifikasi dan digitalisasi) dengan outcome sosial yang paling fundamental, yaitu kesejahteraan masyarakat.

Dengan kata lain, secara teknis, Peran Sertifikasi Halal ( $X_1$ ) dan Digitalisasi Rantai Pasok ( $X_2$ ) diposisikan sebagai variabel eksogen. Keduanya diduga berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ) sebagai variabel intervening ( $H_1, H_4$ ). Selain itu, keduanya juga diduga memberikan pengaruh

langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) (H<sub>2</sub>, H<sub>5</sub>). Pertumbuhan Ekonomi (Z) berperan sebagai variabel yang meneruskan pengaruh tersebut terhadap Kesejahteraan (H<sub>2</sub>, H<sub>5</sub>) sekaligus sebagai variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah pengaruh langsung X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y (H<sub>3</sub>, H<sub>6</sub>). Pertumbuhan Ekonomi juga memiliki pengaruh langsung terhadap Kesejahteraan (H<sub>8</sub>). Secara simultan, X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> diduga mampu memacu Pertumbuhan Ekonomi (H<sub>7</sub>) serta seluruh variabel tersebut bersama-sama memengaruhi Kesejahteraan Masyarakat (H<sub>9</sub>).

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini tidak hanya merepresentasikan model statistik, tetapi juga membangun dasar teoretis bahwa sistem halal dan transformasi digital merupakan kekuatan strategis yang dapat mendorong pembangunan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kerangka teoritik penelitian ini disusun secara bertingkat, mulai dari *grand theory*, *middle range theory*, hingga *applied theory*, sehingga mampu menjelaskan hubungan antar variabel penelitian secara utuh dan konsisten. Pemilihan teori dilakukan bukan hanya untuk memperkuat landasan konseptual, tetapi juga untuk memastikan setiap rumusan masalah memiliki pijakan ilmiah yang jelas serta dapat diuji secara empiris.

Teori maqāṣid al-syarī‘ah dipilih sebagai dasar normatif yang menekankan pentingnya perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok ditempatkan sebagai instrumen untuk mencapai falāḥ (kesejahteraan). Selanjutnya, teori pertumbuhan ekonomi klasik dan modern menjelaskan bagaimana produktivitas, inovasi, serta kualitas hidup mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Pada level menengah, *signaling theory* digunakan untuk menjelaskan sertifikasi halal sebagai sinyal kepercayaan konsumen, sementara *supply chain theory* menerangkan digitalisasi rantai pasok sebagai mekanisme efisiensi dan integritas produk halal. Akhirnya, teori terapan yang digunakan adalah *Islamic Welfare Theory* dan Konsep Pembangunan–Kesejahteraan Todaro–Smith, yang menjabarkan kesejahteraan masyarakat baik dari perspektif Islam maupun ekonomi konvensional.

Dengan susunan tersebut, setiap teori memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan hipotesis penelitian. Hubungan antara teori, alasan penggunaannya, dan hipotesis yang dihasilkan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1  
Keterkaitan Teori, Alasan, dan Hipotesis Penelitian

Teori	Alasan Pemakaian dalam Penelitian	Hipotesis yang Didukung
Maqāṣid al-Syarī'ah (al-Ghazali, al-Syathibi, Jassetr Auda)	Memberi landasan normatif bahwa sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok adalah bagian dari upaya menjaga agama ( <i>hifz ad-dīn</i> ), harta ( <i>hifz al-māl</i> ), dan jiwa ( <i>hifz an-nafs</i> ).	H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7, H9
Teori Pertumbuhan Ekonomi (Smith, Schumpeter, Todaro)	Menjelaskan peran produktivitas, inovasi, dan kualitas hidup dalam mendorong pembangunan ekonomi; relevan dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai mediator & moderator.	H1, H4, H7, H8
<i>Signaling Theory</i> (Spence)	Menjelaskan sertifikasi halal sebagai sinyal kepercayaan konsumen yang meningkatkan permintaan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan	H1, H2, H3
<i>Supply Chain Theory</i> (Christopher, Ab Talib)	Menjelaskan digitalisasi rantai pasok sebagai instrumen peningkatan efisiensi, integritas, dan keterlacakan produk halal	H4, H5, H6
<i>Islamic Welfare Theory</i> (Chapra, Naqvi)	Menjelaskan kesejahteraan ( <i>falāḥ</i> ) sebagai tujuan akhir	H2, H3, H5, H6, H8, H9

Teori	Alasan Pemakaian dalam Hipotesis yang Didukung Penelitian
	pembangunan yang mencakup dimensi material dan spiritual
Konsep Pembangunan & Kesejahteraan Todaro–Smith	Memberikan perspektif konvensional dengan indikator <i>basic needs</i> , kualitas hidup, dan perluasan pilihan sosial-ekonomi

Berdasarkan uraian teoritis dan rangkuman dalam tabel, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang konsisten, mulai dari *grand theory* yang memberi arah normatif dan filosofis, *middle range theory* yang menjelaskan mekanisme, hingga *applied theory* yang memberikan ukuran hasil empiris. Setiap teori yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk alur logis dari landasan konsep menuju pengujian hipotesis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan sertifikasi halal dan digitalisasi rantai pasok sebagai variabel teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai syariah dan prinsip pembangunan modern. Pertumbuhan ekonomi ditempatkan sebagai poros yang menghubungkan instrumen teknis dengan kesejahteraan masyarakat, baik dalam perspektif *falāh* (*welfare* Islam) maupun dalam indikator konvensional.

Kerangka teoritik yang integratif ini kemudian dioperasionalkan dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis penelitian ( $H_1$ – $H_9$ ). Hal ini menunjukkan bahwa teori yang digunakan bukan hanya memperkuat pijakan konseptual, tetapi juga memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus penawaran praktis bagi para pemangku kepentingan, khususnya dalam perumusan kebijakan penguatan industri halal dan percepatan digitalisasi rantai pasok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara, dikatakan demikian karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Sertifikasi halal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ( $X_1 \rightarrow Z$ )

H<sub>2</sub> = Sertifikasi halal dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $X_1 + Z \rightarrow Y$ )

H<sub>3</sub> = Pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh Sertifikasi halal terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $Z$  memoderasi  $X_1 \rightarrow Y$ )

H<sub>4</sub> = Digitalisasi Rantai Pasok berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi ( $X_2 \rightarrow Z$ )

H<sub>5</sub> = Digitalisasi Rantai Pasok dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $X_2 + Z \rightarrow Y$ )

H<sub>6</sub> = Pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh Digitalisasi Rantai Pasok terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $Z$  memoderasi  $X_2 \rightarrow Y$ )

H<sub>7</sub> = Sertifikasi halal dan Digitalisasi Rantai Pasok berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi ( $X_1 + X_2 \rightarrow Z$ )

H<sub>8</sub> = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $Z \rightarrow Y$ )

H<sub>9</sub> = Sertifikasi halal, Digitalisasi Rantai Pasok dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat ( $X_1 + X_2 + Z \rightarrow Y$ )